

Rehal al-Qur'an Guna Perlindungan Kekayaan Intelektual dalam Lingkup Hak Paten: Studi *Design Thinking*

Wahyudin Darmalaksana

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to design rehal al-Qur'an products for intellectual property protection within the scope of patents. This research is a qualitative type through library research and field studies by applying the design thinking method. The results of this study indicate that the form of rehal al-Qur'an has a symbolic meaning in the social imagination of the Muslim community to maintain the sanctity and respect of the Koran, functionally it provides comfort for users who read the Koran in a sitting position and position. sitting down, and it is necessary to consider additional facilities in the form of a seating device so that users avoid injury due to sitting on the floor directly. This research concludes that Rehal al-Qur'an products with various innovations are recognized as having the opportunity to obtain intellectual property protection within the scope of simple patents on the condition that they have originality and novelty. This study recommends the development of a prototype of the Rehal al-Qur'an which has a role in increasing the capacity of skills and developing entrepreneurship in an effort to open market opportunities in an era of competitive competition.

Keywords: Design Thinking, Patents, Prototypes, Rehal al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendesain produk rehal al-Qur'an guna perlindungan kekayaan intelektual dalam lingkup hak paten. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan menerapkan metode *design thinking*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk rehal al-Qur'an memiliki makna simbolik dalam imajinasi sosial masyarakat muslim untuk menjaga kesucian dan menghormati al-Qur'an, secara fungsional ia memberikan kenyamanan bagi pengguna pembaca al-Qur'an dalam posisi duduk sila dan posisi duduk simpuh, dan perlu dipertimbangkan fasilitas tambahan berupa alat tempat duduk agar pengguna terhindar dari cedera akibat duduk di lantai secara langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa produk Rehal al-Qur'an dengan ragam inovasi diakui memiliki peluang untuk mendapat perlindungan kekayaan intelektual dalam lingkup hak paten sederhana dengan syarat memiliki originalitas dan kebaruan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan prototipe Rehal al-Qur'an yang

berperan bagi peningkatan kapasitas keterampilan serta pengembangan wirausaha dengan upaya membuka peluang pasar di era persaingan yang kompetitif.

Kata kunci: *Design Thinking*, Hak paten, Prototipe, Rehal al-Qur'an

Pendahuluan

Rehal al-Qur'an merupakan prototipe, dihasilkan dari ide kreatif dan inovatif, dan membuka pengembangan dunia usaha. Produk ini banyak dijumpai di majlis-majlis ta'lim yang biasa digunakan untuk penyangga al-Qur'an ketika dilakukan pembacaan ayat-ayat Suci ini (Prananingrum, 2004). Pada saat yang sama, pemerintah Indonesia terus mendorong kreatifitas, inovasi, dan pengembangan produk-produk melalui perlindungan hak paten untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat (Hakim & Kurniawan, 2020). Kenyataan menunjukkan bahwa pemilikan sertifikat hak paten mencapai sebanyak 75% dikuasai perusahaan asing bagi seluruh industri yang beroperasi di Indonesia (Darmalaksana, 2017). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia cukup beralasan mengapa memberikan akses kemudahan kepada masyarakat luas bagi pengajuan perlindungan hak paten. Sejalan dengan hal ini, penulis menyoroti produk rehal al-Qur'an sebagai prototipe yang berpeluang mendapat perlindungan melalui pengajuan hak paten.

Beberapa tulisan dan penelitian ditemukan terkait dengan rehal al-Qur'an. Antara lain Barir, M. (2015), "Peradaban Al-Qur'an dan Jaringan Ulama Pesisir di Lamongan dan Gresik," *SUHUF Jurnal Kajian Al-Quran Dan Budaya*. Artikel ini menyinggung rehal atau meja penyangga al-Qur'an dan suding (semacam lidi dari kayu). Menurut penelitian ini seorang murid yang mendengarkan bacaan gurunya akan menunjuk harakat huruf per huruf hija'iyah dengan "suding" dan "rehal" agar Al-Qur'an berada pada posisi tidak lebih rendah daripada puser. Penelitian ini mengaitkan simbol rehal dan suding dengan teori John B. Thompson tentang imaginasi sosial, dimana dapat menjelaskan penggunaan alat meja lipat yang disebut rehal (rekal atau lekar) dalam makna imajinasinya yang terbangun dan dipercayai oleh masyarakat. Rehal digambarkan sebagai perahu bahtera yang akan dinaiki oleh pembaca Al-Qur'an kelak di akhirat dan suding sebagai dayungnya. Antara bahtera dan dayung merupakan konstruksi nilai, hukum, dan simbol yang ada di alam imajinasi, namun di luar itu ia dijadikan alat untuk menakuti atau membuat orang tertarik (Barir, 2015).

Prananingrum, D. (2004), "Analisis Perbedaan Kinerja Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an antara Posisi Duduk Simpuh dan Duduk Bersila Di Taman Pendidikan Al-Qur'an AL-Amin dan AR-Ridho," *University of Surabaya*. Penelitian ini menerapkan eksperimen terhadap penggunaan meja lipat baca al-Qur'an antara duduk simpuh dan duduk bersila. Hasilnya para santri menginginkan ada perbaikan meja lipat dan penambahan fasilitas berupa alat duduk karena meja lipat terlalu rendah dan santri duduk di lantai tanpa alas duduk. Secara umum, tingkat kecepatan duduk simpuh lebih tinggi dibanding sila tetapi tingkat ketelitiannya lebih rendah dibanding sila. Selain itu, denyut nadi duduk sila lebih rendah dibandingkan simpuh. Nilai rasa sakit duduk simpuh lebih tinggi daripada

sila. Duduk sila memiliki tingkat risiko cedera sedang dan simpuh memiliki tingkat risiko cedera tinggi (Prananingrum, 2004).

Dahril, T. (2017), "*Rehal al-Qur'an Besar*," LPPM Universitas Riau. Menurut penelitian ini rehal al-Qur'an besar adalah rehal al-Qur'an yang bisa digunakan untuk meletakkan al-Qur'an besar yang akan dibaca oleh imam maupun makmum pada waktu melaksanakan sholat tahajud. Rehal ini terbuat dari dua potong papan triplek dengan ukuran masing-masing panjang 60 cm dan lebar 40 cm. Kedua papan ini digabungkan pada salah satu sisi panjangnya dengan posisi agak miring sehingga membentuk seperti buku yang sedang terbuka. Kedua papan ini berguna untuk meletakkan al-Qur'an besar yang akan dibaca. Pada bagian tengah bawahnya diberi berkaki terbuat dari kayu empat persegi dengan ukuran tinggi disesuaikan dengan ukuran setengah badan orang yang membacanya. Pada bagian bawah sekali terdapat alas agar rehal bisa berdiri tegak (Dahril, 2017).

Selain itu, masih ada beberapa artikel terkait dengan pelatihan membuat produk rehal al-Qur'an, di antaranya Salim, A. T. A., Susanto, F., Yuwono, I., Pribadi, W., Setyawan, S. B., Basyar, K. A., Furqan, J. A., & Aziz, M. A. (2019), "Pelatihan Pengelasan Aplikatif bagi Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Ulum Magetan," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*. Artikel ini membahas teknologi terapan berupa teknologi pengelasan. Artikel ini menegaskan bahwa teknologi pengelasan bagi masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan. Oleh karena itu, pelatihan dilakukan bagi santri pondok pesantren dalam produksi meja lipat tempat membaca al-Qur'an. Melalui pelatihan ini diakui santri pondok pesantren menjadi memiliki keterampilan dan mereka dapat mengembangkan wirausaha (A. T. A. Salim et al., 2019).

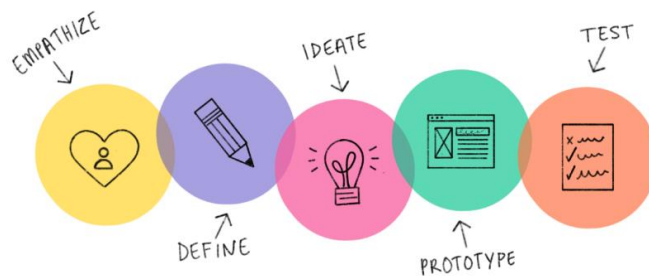
Sejumlah rujukan dari penelitian terdahulu sangat berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Rehal al-Qur'an merupakan alat penyangga al-Qur'an yang digunakan ketika membaca kalam Suci ini (Barir, 2015). Rehal al-Qur'an dipahami memiliki makna simbolik dalam imajinasi sosial masyarakat muslim yang salah satunya digambarkan sebagai "perahu bahtera yang akan dinaiki oleh pembaca Al-Qur'an di akhirat kelak" (Barir, 2015). Berdasarkan hasil eksperimen, rehal al-Qur'an dinilai sangat berguna bagi ketelitian dengan posisi duduk bersila dan bagi kecepatan dengan duduk bersimpuh dalam pembacaan al-Qur'an. Ditemukan bahwa penggunaan rehal al-Qur'an menghasilkan denyut nadi lebih rendah dengan duduk bersila dan denyut nadi lebih tinggi dengan duduk bersimpuh. Juga duduk simpuh lebih memiliki risiko cedera tinggi daripada duduk sila ketika digunakan Rehal al-Qur'an. Produk rehal al-Qur'an masih dapat dikembangkan ke dalam beberapa bentuk rancangan prototipe untuk alasan kenyamanan, termasuk perlunya menambahkan fasilitas alas tempat duduk untuk memperkecil risiko cedera (Prananingrum, 2004). Diakui rehal al-Qur'an merupakan produk dari ide kreatif yang masih membutuhkan sentuhan inovasi dan pengembangan secara lebih tepat, dan hal ini berperan sangat besar untuk meningkatkan keterampilan dan sekaligus dapat menjadi pengembangan wirausaha (A. T. A. Salim et al., 2019). Rehal al-Qur'an dapat dipahami sebagai produk sederhana tetapi berpeluang untuk mendapat perlindungan hak kekayaan intelektual melalui pengajuan sertifikat hak paten, meskipun dalam bentuk sertifikat hak paten sederhana (Dahril, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yakni rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat desain produk rehal al-Qur'an guna perlindungan kekayaan intelektual dalam lingkup hak paten. Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana desain produk rehal al-Qur'an guna perlindungan kekayaan intelektual dalam lingkup hak paten. Tujuan penelitian ini yaitu mendesain produk rehal al-Qur'an guna perlindungan kekayaan intelektual dalam lingkup hak paten. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi akademisi, praktisi, dan khalayak masyarakat dalam mencari inspirasi, motivasi, kreatifitas, inovasi, dan pengembangan produk Rehal al-Qur'an yang lebih diterima di hati masyarakat muslim secara luas.

Metode Penelitian

This research method is qualitative with library studies and field studies (Darmalaksana, 2020c). While the analysis in this research used a design thinking approach (Darmalaksana, 2020b). The design thinking approach procedure is below:

Picture 1. Procedure of Design Thinking



Procedure of design thinking in Picture 1 includes the empathize, define, ideate, prototype, and test phase: 1) The empathize phase is used to understand the problem. Empathy is carried out through the process of observing, engagement through conversation, and in-depth interview. The purpose of this phase is to understand the problem thoroughly; 2) Phase defines the problem is used for clarity of the problem. Researcher apply the power of thinking to understand problem. Once of the problem is clearly understood, the reasearch can move to the next stage to generate ideas for solving the problem. The definition phase ends by clearly defining the scope of the problem; 3) Ideate phase for the solution of predefined problems. Researcher make it possible to use logic critically, creatively, anf innovatively. The ideation phase includes a concept map, frame of mind, and prototype design. In particular, a prototype with a new view as a solution; 4) Prototype phase from innovation ideas to materialized products. The more realistic the prototype idea, the better it will be realized. Researcher can identify deficiencies in prototype for more innovative design, so that theycan repeat the manufacture of better products; and 5) The test phase is feedback to the previously designed prototype. Testing allows repeating the emphaty process more desirably. Feedback

from this phase will help improve the prototype until it is ensured that problems are handled appropriately (Steinke et al., 2018).

Results and Discussions

Kesucian al-Qur'an diyakini dunia muslim (A. G. Salim, 2015). Allah Swt. diyakni menjaga kesucian al-Qur'an sepanjang zaman. Oleh karena itu, umat muslim memiliki kewajiban merawat kesucian al-Qur'an. Al-Qur'an biasa disimpan di rak-rak tinggi demi menghormati kalam Allah Swt yang Suci ini. Orang muslim sebelum menyentuh dan membaca al-Qur'an terlebih dahulu harus bersuci dengan air wudhu. Apabila ditelusuri di majlis-majlis ta'lim di wilayah Indonesia, maka dapat dijumpai Rehal al-Qur'an yang berfungsi sebagai alat penyangga al-Qur'an ketika kalam Suci ini sedang dibaca. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian al-Qur'an agar tidak diletakan di lantai dan demi menghormati al-Qur'an agar berada pada posisi tidak lebih rendah daripada pusat (Barir, 2015). Namun, Rehal al-Qur'an sebagai produk inovasi masih perlu dikembangkan, terutama terkait dengan bentuk prototipe yang nyaman ketika digunakan membaca al-Qur'an, tidak menimbulkan efek cedera bagi pengguna sehingga dimungkinkan menambah fasilitas alas tempat duduk yang empuk agar pengguna tidak langsung duduk di lantai (Prananingrum, 2004), tingkat kemiringan bentuk Rehal al-Qur'an sehingga memberikan kejelasan dan kemudahan bagi pengguna ketika pembacaan al-Qur'an, juga barangkali perlu dirancang Rehal al-Qur'an berbasis gender yang dibedakan antara duduk sila bagi kaum laki-laki dan duduk simpuh bagi kaum perempuan (Prananingrum, 2004), dan termasuk perlu dipertimbangkan berbagai jenis bahan dasar yang digunakan bagi produksi Rehal al-Qur'an. Dengan demikian, Rehal al-Qur'an yang lebih tepat dapat diajukan untuk perlindungan kekayaan intelektual melalui pengusulan sertifikat hak paten (Dahril, 2017), dan bahkan produksi Rehal al-Qur'an dapat menjadi sarana peningkatan keterampilan serta lebih jauh lagi pengembangan ekonomi melalui wirausaha (A. T. A. Salim et al., 2019). Ternyata dari sikap menjaga kesucian dan menghormati al-Qur'an terdapat banyak inspirasi yang dapat dikerjakan.

Gambar 2. Jenis dan Bentuk Rehal al-Qur'an



Gambar diambil dari <https://www.lazada.co.id/>

Gambar 2 merupakan jenis dan bentuk Rehal al-Qur'an, ia memiliki beragam jenis dan bentuk bergantung desain. Dari sisi jenis Rehal al-Qur'an tampak banyak bahan dasarnya, seperti terbuat dari kayu, campuran kayu dan besi, bahan viber plastik, dan lain-lain. Tetapi Rehal al-Qur'an umumnya dibuat dari bahan kayu.

Juga bentuk Rehal al-Qur'an beragam. Antara lain bentuk menyilang dan bentuk datar. Bentuk menyilang persis seperti buku yang sedang dibuka. Adapun bentuk datar tidak lain seperti meja biasa. Baik bentuk datar maupun bentuk menyilang, terdapat Rehal al-Qur'an dengan tingkat derajat kemiringan tertentu yang dirancang menghadap pengguna. Bentuk Rehal al-Qur'an sebagai permanen dan sebagian dirancang dapat dilipat sehingga menjadi simple dan dapat dirapikan di dalam ruangan yang tidak terlalu memakan tempat. Dari jenis ukuran juga beragam mencakup Rehal al-Qur'an kecil, sedang, dan besar (Dahril, 2017).

Rehal al-Qur'an ternyata bukan hanya sekedar fungsi, melainkan memiliki makna simbolik. Menurut Barir, M. (2015), dalam "Peradaban Al-Qur'an dan Jaringan Ulama Pesisir di Lamongan dan Gresik," sebagaimana telah disinggung terdahulu, simbol rehal digambarkan sebagai perahu bahtera yang akan dinaiki oleh pembaca al-Qur'an di akhirat kelak (Barir, 2015). Makna simbolik ini memiliki kedalaman dimana Rehal al-Qur'an tidak dipandang hanya semata-mata fungsi melainkan juga makna terdalam bagi perenungan dan pencerahan. Sedangkan menurut Prananingrum, D. (2004), dalam "Analisis Perbedaan Kinerja Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an antara Posisi Duduk Simpuh dan Duduk Bersila Di Taman Pendidikan Al-Qur'an AL-Amin dan AR-Ridho," tingkat kecepatan duduk simpuh lebih tinggi dibanding sila tetapi tingkat ketelitiannya lebih rendah dibanding sila. Selain itu, denyut nadi duduk sila lebih rendah dibandingkan simpuh. Juga nilai rasa sakit duduk simpuh lebih tinggi daripada sila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa duduk sila memiliki tingkat risiko cedera sedang dan duduk simpuh memiliki tingkat risiko cedera tinggi (Prananingrum, 2004). Hasil penelitian ini menjadi menarik untuk dirancang Rehal al-Qur'an berbasis gender. Penggunaan Rehal bagi perempuan dengan duduk simpuh ternyata lebih tinggi tingkat kecepatannya tetapi lebih rendah ketelitiannya dibandingkan duduk sila kaum laki-laki. Sedangkan denyut nadi duduk sila kaum laki-laki lebih rendah dibandingkan duduk simpuh kaum perempuan. Ditemukan bahwa nilai rasa sakit duduk simpuh kaum perempuan lebih tinggi daripada sila kaum laki-laki. Ditemukan pula bahwa duduk sila kaum laki-laki memiliki tingkat risiko cedera sedang dan duduk simpuh kaum perempuan memiliki tingkat risiko cedera tinggi. Dengan demikian, hal ini telah menuntut pertimbangan prototipe Rehal al-Qur'an berbasis gender, yakni rancangan khusus bagi kaum perempuan dan rancangan khusus bagi kaum laki-laki. Terlebihnya, fasilitas alas tempat duduk di samping produk Rehal al-Qur'an juga perlu perancangan yang memadai guna menghindari risiko cedera para pembaca al-Qur'an.

Gambar 3. Fungsi Produk Rehal al-Qur'an



Gambar diambil dari <https://www.suara.com/>

Gambar 3 menunjukkan fungsi Rehal al-Qur'an. Di samping berfungsi untuk menjaga kesucian dan menghormati al-Qur'an agar tidak di simpan pada lantai, juga berfungsi agar dirasakan nyaman ketika membaca al-Qur'an. Rehal al-Qur'an dapat digunakan lintas usia mulai anak-anak, remaja, dan orang tua. Juga Rehal al-Qur'an bisa diterapkan bagi segala kalangan, baik kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Rehal al-Qur'an pada gambar 3 ini cocok digunakan bagi usia anak-anak, meskipun peragaan dilakukan orang dewasa dengan duduk simpuh.

Metode *design thinking* menganjurkan beberapa fase tahapan (Steinke et al., 2018). *Pertama*, fase melakukan empati untuk menggali dan mengenali masalah secara spesifik. Apabila diuraikan maka terdapat sejumlah problem berkenaan dengan penggunaan Rehal al-Qur'an. Antara lain bagaimana merancang bentuk prototipe Rehal al-Qur'an yang nyaman ketika digunakan membaca al-Qur'an, dalam arti lain tidak menimbulkan efek cidera bagi pengguna, baik duduk simpuh maupun duduk sila, sehingga dimungkinkan menambah fasilitas alas tempat duduk dari bahan elastis agar pengguna tidak duduk langsung di lantai (Prananingrum, 2004), perlunya dirancang tingkat kemiringan bentuk Rehal al-Qur'an yang dapat memberikan kejelasan dan kemudahan bagi pengguna ketika pembacaan al-Qur'an, juga dimungkinkan dirancang Rehal al-Qur'an berbasis gender yang dapat dibedakan penggunaannya antara duduk sila bagi kaum laki-laki dan duduk simpuh bagi kaum perempuan (Prananingrum, 2004), dan juga perlu pertimbangan berbagai jenis bahan dasar bagi produksi Rehal al-Qur'an meliputi bahan kayu, bahan campuran kayu dan besi, bahan viber plastik, dan sebagainya yang lebih ramah lingkungan. Dari empati maka akan mendatangkan inspirasi untuk merancang bentuk prototipe Rehal al-Qur'an yang lebih tepat guna, sehingga dapat diajukan perlindungan hak kekayaan intelektual (Darmalaksana, 2017) melalui pengusulan sertifikat hak paten (Dahril, 2017). Selibuhnya, produksi Rehal al-Qur'an berpeluang besar menjadi sarana peningkatan keterampilan bagi generasi mendatang serta lebih jauhnya lagi pengembangan ekonomi kreatif melalui budaya wirausaha (A. T. A. Salim et al., 2019).

Kedua, fase mendefinisikan masalah untuk mengenali keseluruhan ruang lingkup masalah (Steinke et al., 2018). Berkaitan dengan desain produksi Rehal al-Qur'an ternyata banyak pekerjaan yang dapat dilakukan berkenaan dengan berbagai problem yang terkait, sebagaimana telah dipaparkan terdahulu. *Ketiga*, fase mengumpulkan ide-ide kreatif untuk merancang desain Rehal al-Qur'an dengan sasaran dihasilkan produk inovatif, tepat, dan bermanfaat. Pada fase ini dibuat pula alur proses pembuatan Rehal al-Qur'an, sejak tahap memulai, proses produksi, dan sampai tahap akhir. *Keempat*, fase menghasilkan prototipe Rehal al-Qur'an sesuai yang diharapkan menurut rancangan. Pada tahap ini berarti telah dihasilkan sebuah produk prototipe Rehal al-Qur'an, sehingga produk ini telah siap dilakukan uji coba untuk selanjutnya pengajuan perlindungan hak kekayaan intelektual melalui pengusulan hak paten. Hal ini sebagaimana produk Rehal al-Qur'an besar yang telah dilakukan pengajuan hak paten (Dahril, 2017). *Kelima*, fase pengujian prototipe Rehal al-Qur'an untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Produk Rehal al-Qur'an yang telah dihasilkan tetap harus dilakukan pengujian dengan tujuan untuk menghasilkan produk yang lebih tepat. Halnya Rehal al-Qur'an besar

ternyata masih ditolak dalam pengupayaan hak paten. Kenyataan ini, bisa jadi telah ada yang mendaftarkan sebelumnya atau boleh jadi hasil penilaian tidak memiliki originalitas dan kebaruan. Oleh karena itu, produk apapun harus dilakukan test secara terus-menerus.

Penghasilan ekonomi bukan tujuan utama. Pembuatan Rehal al-Qur'an lebih dipahami sebagai inspirasi bagi memacu motivasi, kreatifitas, inovasi, dan pengembangan. Daripada itu, produksi Rehal al-Qur'an lebih diarahkan bagi fungsi, baik fungsi simbolik (Barir, 2015) maupun fungsi praktis (Prananingrum, 2004). Selebihnya pula perancangan Rehal al-Qur'an yang membutuhkan berbagai ragam desain prototipe dapat diarahkan bagi peran peningkatan keterampilan melalui penyelenggaraan kegiatan pelatihan (A. T. A. Salim et al., 2019). Akan tetapi, karya apapun mesti diupayakan mendapat perlindungan hak kekayaan intelektual (Darmalaksana, 2017). Hal ini sejalan dengan dukungan pemerintah Indonesia yang secara gencar terus mengkampanyekan inovasi serta membuka akses kemudahan kepada masyarakat luas bagi pengajuan hak paten (Hakim & Kurniawan, 2020). Mengingat kenyataan bahwa pemilikan sertifikat hak paten mencapai sebanyak 75% dikuasai perusahaan asing bagi seluruh industri yang beroperasi di Indonesia, dimana pemilikan sertifikat hak paten orang Indonesia hanya sebanyak 25% saja (Darmalaksana, 2017). Kenyataan bahwa produksi Rehal al-Qur'an dapat mengembangkan wirausaha (A. T. A. Salim et al., 2019), hal ini merupakan implikasi dari kreatifitas, inovasi, dan pengembangan. Hanya saja implikasi pun tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi tetap diupayakan secara serius dengan cara merebut pasar (Maisyaroh et al., 2020). Pada akhirnya implikasi produksi Rehal al-Qur'an dapat berkembang menjadi alternatif penghasilan ekonomi.

Simpulan

Dinyatakan terdahulu bahwa tujuan penelitian ini adalah mendesain produk rehal al-Qur'an guna perlindungan kekayaan intelektual dalam lingkup hak paten dengan menerapkan metode *design thinking*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa produk rehal al-Qur'an diarahkan agar memiliki makna simbolik dalam imajinasi sosial masyarakat muslim untuk menjaga kesucian dan menghormati al-Qur'an, secara fungsional harus memberikan kenyamanan bagi pengguna dalam posisi duduk sila dan posisi duduk simpuh, dan termasuk perlu dipertimbangkan fasilitas tambahan berupa alat tempat duduk agar pengguna terhindar dari cedera akibat duduk di lantai secara langsung. Selebihnya, berbagai produk inovasi Rehal al-Qur'an dengan beragam bentuknya harus diupayakan mendapat perlindungan kekayaan intelektual dalam lingkup hak paten sederhana dengan syarat memiliki originalitas dan kebaruan. Lebih jauh lagi produksi Rehal al-Qur'an ini dapat berperan bagi peningkatan keterampilan serta pengembangan wirausaha dengan cara membuka peluang pasar secara sungguh-sungguh. Diharapkan temuan ini memiliki arti penting bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat luas dalam mengambil inspirasi, motivasi, kreatifitas, dan pengembangan yang lebih tepat. Diakui penelitian dengan metode *design thinking* ini memiliki keterbatasan yakni belum mengajukan sebuah prototipe Rehal al-Qur'an yang lebih fungsional, bermakna, bermanfaat, dan mampu merebut pasar secara sehat. Sehingga penelitian

ini merekomendasikan khususnya kepada badan penelitian dan pengembangan untuk melakukan riset secara lebih integral demi menghasilkan Rehal al-Quran yang lebih komitatif dan tepat di hati masyarakat muslim secara luas.

Daftar Pustaka

- Barir, M. (2015). Peradaban Al-Qur'an dan Jaringan Ulama Pesisir di Lamongan dan Gresik. *SUHUF Jurnal Kajian Al-Quran Dan Budaya*, Vol 8 No 2.
- Dahril, T. (2017). *Rehal al-Qur'an Besar*. LPPM Universitas Riau. <https://pdki-indonesia.dgip.go.id/detail/S00201704465?type=patent&keyword=rehal+al-qur%27an>
- Darmalaksana, W. (2017). *Permohonan Hak Cipta Atas Kekayaan Intelektual Berbasis Elektronik*.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). *Metode Design Thinking Hadis Pembelajaran, Riset & Partisipasi Masyarakat*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020c). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hakim, L., & Kurniawan, N. (2020). Perlindungan Hak Konstitusional Ekonomi Warga Negara Melalui Hak Paten di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 17(3), 582–604.
- Maisyaroh, S., Dja'far, H., & Orinaldi, M. (2020). *Analisis Strategi Pemasaran Industri Meubel*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Prananingrum, D. (2004). Analisis Perbedaan Kinerja Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Antara Posisi Duduk Simpuh Dan Duduk Bersila Di Taman Pendidikan Al-Qur'an AL-Amin Dan AR-Ridho. *University of Surabaya*.
- Salim, A. G. (2015). Peran Kitab Suci Al Qur'an dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Arab. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1–16.
- Salim, A. T. A., Susanto, F., Yuwono, I., Pribadi, W., Setyawan, S. B., Basyar, K. A., Furqan, J. A., & Aziz, M. A. (2019). Pelatihan Pengelasan Aplikatif Bagi Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Darul Ulum" Magetan. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 3(2), 196–201.
- Steinke, G. H., Al-Deen, M. S., & LaBrie, R. C. (2018). Innovating information system development methodologies with design thinking. *Titel: Proceedings of the 5th Conference in Innovations in IT, Volume Nr. 5*.